

ANALISIS KESALAHAN EJAAN DAN DIKSI BAHASA INDONESIA PADA TEKS KOMENTAR TIKTOK SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN BAHASA

Dimas Ade Nugraha¹, Hafiza Fadhilah Nasution², Charles Butar-Butar³

[¹](mailto:nugrahadimasade@gmail.com), [²](mailto:hafizanasution79@gmail.com), [³](mailto:charlesbutar@umsu.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Media sosial TikTok merupakan ruang publik digital yang banyak digunakan masyarakat Indonesia untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial masih banyak mengandung penyimpangan dari kaidah kebahasaan, terutama pada aspek ejaan dan diksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan dan diksi bahasa Indonesia pada teks komentar TikTok serta mengkaji implikasinya sebagai upaya pembinaan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa teks komentar TikTok yang mengandung kesalahan ejaan dan diksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan simpulan berdasarkan kaidah PUEBI dan KBBI. Hasil dari penelitian ditemukan 50 data dengan 15 data yang akan dianalisis diantaranya 10 data mengandung kesalahan ejaan dan 5 data mengandung kesalahan diksi. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan ejaan dan diksi masih dominan ditemukan dalam komentar TikTok. Temuan ini menegaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa memiliki peran strategis sebagai dasar pembinaan bahasa Indonesia di ruang publik digital.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Ejaan, Diksi, Tiktok, Pembinaan Bahasa.

ABSTRACT

The social media platform TikTok is a digital public space widely used by Indonesians to interact in Indonesian. Various studies show that the use of Indonesian on social media still contains many deviations from linguistic rules, especially in terms of spelling and diction. This study aims to describe the forms of spelling and diction errors in Indonesian in TikTok comment texts and to examine their implications as an effort to develop the Indonesian language. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data consists of TikTok comment texts that contain spelling and diction errors. Data collection techniques were carried out through documentation, while data analysis was carried out through the stages of identification, classification, analysis, and conclusion drawing based on PUEBI and KBBI rules. The results of the study show that spelling and diction errors are still predominantly found in TikTok comments. These findings confirm that language error analysis has a strategic role as the basis for Indonesian language development in the digital public sphere.

Keywords: Language Errors, Spelling, Diction, Tiktok, Language Coaching.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi. Media sosial menjadi ruang utama interaksi publik, termasuk TikTok yang memiliki jumlah pengguna sangat besar di Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam kolom komentar TikTok berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap berbahasa masyarakat karena media sosial merupakan ruang publik yang bersifat terbuka dan mudah diakses. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Chaer, 2011) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial dan mencerminkan perilaku penuturnya di ruang publik. Tingginya intensitas penggunaan TikTok berdampak pada cara masyarakat menggunakan

bahasa Indonesia secara tertulis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di media sosial cenderung digunakan secara informal dan sering mengabaikan kaidah kebahasaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial berpotensi memengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik digital sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Trisnadi et al. 2025).

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah tampak dalam bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa menurut (Corder, 1974) merupakan penyimpangan sistematis dari norma bahasa yang dapat dianalisis untuk mengetahui pola penggunaan bahasa penutur. Analisis kesalahan berbahasa menjadi penting karena dapat mengungkap bentuk dan penyebab penyimpangan kebahasaan yang terjadi dalam praktik berbahasa sehari-hari. Salah satu bentuk kesalahan berbahasa yang banyak ditemukan di media sosial adalah kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan meliputi penulisan kata tidak baku, kesalahan penggunaan huruf kapital, serta pengabaian tanda baca. Penelitian (Afriyanti dan Oktavia, 2025) menunjukkan bahwa kesalahan ejaan merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam teks media sosial.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Rezgina, 2025) yang menyatakan bahwa kesalahan ejaan dalam media sosial terjadi karena rendahnya kesadaran pengguna terhadap kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia belum sepenuhnya diterapkan dalam komunikasi digital. Selain ejaan, kesalahan diksi juga sering muncul dalam komunikasi di media sosial. Diksi berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan. (Keraf, 2007) menegaskan bahwa ketepatan diksi sangat menentukan kejelasan makna dalam komunikasi.

Penggunaan bahasa gaul, pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, serta pemilihan kata yang tidak tepat makna menjadi bentuk kesalahan diksi yang banyak ditemukan di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Meikristian et al, 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya ketepatan diksi di TikTok berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan. Penelitian lain yang mengkaji kesalahan berbahasa di media sosial juga menunjukkan temuan serupa. (Cahyani et al, 2024) mengungkapkan bahwa kesalahan bahasa Indonesia dalam kolom komentar media sosial banyak terjadi pada aspek ejaan dan pilihan kata, sehingga memengaruhi kualitas bahasa tulis di ruang publik digital. Dalam konteks media sosial, kesalahan diksi juga kerap ditandai dengan fenomena campur kode, yaitu penggunaan unsur bahasa asing yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa kebutuhan komunikatif yang jelas, sehingga dapat mengaburkan makna dan menurunkan mutu bahasa Indonesia di ruang publik digital.

Kesalahan berbahasa di media sosial tidak hanya ditemukan pada satu platform tertentu, tetapi juga terjadi secara luas di berbagai media daring. (Hartini et al, 2025) menyatakan bahwa rendahnya kesadaran berbahasa yang sesuai kaidah menjadi faktor utama munculnya kesalahan berbahasa di media sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Saka Bahasa Team, 2025) menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam komentar media sosial masih didominasi oleh kesalahan ejaan dan diksi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media sosial perlu menjadi sasaran pembinaan bahasa Indonesia.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Syaidah dan Mirna, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media online sering kali tidak memperhatikan ketepatan ejaan dan diksi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembinaan bahasa Indonesia di ruang digital sebagai bagian dari upaya menjaga mutu bahasa. Fenomena kesalahan ejaan dan diksi di media sosial menunjukkan bahwa permasalahan kebahasaan tidak dapat dipandang sebagai kesalahan individual semata. Kesalahan berbahasa yang

terjadi secara masif di ruang publik digital memerlukan penanganan yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan konsep pembinaan bahasa yang dikemukakan oleh (Chaer, 2011).

Pembinaan bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa agar sesuai dengan kaidah yang berlaku dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) menegaskan bahwa pembinaan bahasa Indonesia juga harus menyasar ruang publik, termasuk media digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan ejaan dan diksi bahasa Indonesia pada teks komentar TikTok sebagai upaya pembinaan bahasa Indonesia di ruang publik digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kesalahan ejaan dan diksi secara mendalam berdasarkan data kebahasaan yang ditemukan.

Sumber data penelitian ini adalah komentar pengguna pada media sosial TikTok. Data penelitian berupa teks komentar yang mengandung kesalahan ejaan dan diksi bahasa Indonesia. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan komentar yang menggunakan bahasa Indonesia dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengamati kolom komentar TikTok, mencatat komentar yang mengandung kesalahan ejaan dan diksi, serta mentranskripsikannya ke dalam bentuk data tertulis. Teknik analisis data meliputi tahap identifikasi kesalahan, klasifikasi jenis kesalahan ejaan dan diksi, analisis berdasarkan kaidah PUEBI dan KBBI, serta penarikan simpulan yang dikaitkan dengan pembinaan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan ejaan dan diksi masih banyak ditemukan dalam teks komentar TikTok. Kesalahan ejaan yang dominan meliputi penulisan kata tidak baku dan kesalahan penggunaan huruf kapital. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial belum sepenuhnya menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dalam komunikasi tulis di ruang publik digital.

Selain itu, kesalahan diksi ditemukan dalam bentuk pemilihan kata yang tidak tepat makna, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kondisi ini menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif dan berpotensi menurunkan mutu bahasa Indonesia dalam komunikasi publik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa analisis kesalahan ejaan dan diksi dapat dijadikan dasar dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa dapat diarahkan pada peningkatan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di media sosial melalui edukasi literasi kebahasaan, sosialisasi kaidah ejaan, serta pembiasaan penggunaan diksi yang tepat dalam komunikasi digital. Berikut tabel hasil penelitian yang menunjukkan 15 data yang dianalisis diantaranya 10 kesalahan ejaan dan 5 kesalahan diksi.

Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia			
No.	Data	Perbaikan	Klasifikasi
1.	knp emng bg? sumpah gk tau	Kenapa memang bang? Sumpah tidak tahu.	Penulisan kata tidak baku
2.	bole ketawa ga?	Boleh tertawa tidak?	Penulisan kata tidak baku

3.	berbisa bgt si jule ini	Berbisa banget si Jule ini.	Penulisan kata tidak baku
4.	gk semua orang aceh jahat.	Tidak semua orang Aceh jahat.	Penulisan kata tidak baku
5.	takutt bgtt hapall	Takut banget hafal.	Penulisan kata tidak baku
6.	aku sakit perut sama sound nya	Aku sakit perut sama <i>soundnya</i> .	Salah penulisan imbuhan
7.	Sound nya sudah melekat di mas nya nihh	<i>Soundnya</i> sudah melekat di masnya.	Salah penulisan imbuhan
8.	spil supaya rambut nya tegak paripurna mas??	<i>Spill</i> agar rambutnya tegak paripurna.	Salah penulisan imbuhan
9.	Gesss.. Mila udh di catat sama minty Wardah buat jadi BA, tolong ramein komentar di akun Wardah ya....	<i>Guys</i> Mila sudah dicatat sama Minty Wardah untuk menjadi BA (<i>Brand Ambasador</i>), tolong ramaikan komentar di akun Wardah ya.	Salah penulisan imbuhan dan penulisan kata tidak baku
10.	yg bikin candu... kesopanan valen.. tiap di sorot camera.. slalu menundukan kepala.. itu kunci kesuksesan seseorang.. sopan n santunya yang di jaga	Yang bikin candu kesopanan Valen. Setiap disorot kamera selalu menundukkan kepala, itu kunci kesuksesan seseorang. Sopan dan santunya yang dijaga.	Salah penulisan imbuhan dan penulisan kata tidak baku

Kesalahan Diksi Bahasa Indonesia

No.	Data	Klasifikasi
11.	banyak police grammar	Campur kode
12.	tiwul breakbeat	Campur kode
13.	cancel culture yuka dan jule	Campur Kode
14.	kalcer abiezz	Penggunaan bahasa gaul
15.	Plenger final boss	Penggunaan bahasa gaul

Data 1



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Pada data ini ditemukan kesalahan ejaan berupa penulisan kata tidak baku. Kata “knp emng bg? sumpah gk tau” seharusnya ditulis “Kenapa memang bang? Sumpah tidak tahu.” sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penulis komentar belum menerapkan ejaan bahasa Indonesia secara tepat dalam komunikasi tulis di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan bahasa Indonesia melalui peningkatan kesadaran penggunaan bentuk baku dan penerapan ejaan yang benar agar penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik digital menjadi lebih tertib dan sesuai kaidah.

Data 2



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Kesalahan ejaan pada data ini terletak pada penggunaan kata tidak baku bole dan ga. Selain itu, struktur kalimat cenderung menyerupai tuturan lisan yang dipindahkan secara langsung ke bentuk tulis tanpa penyesuaian kaidah. Fenomena ini mencerminkan pergeseran norma berbahasa tulis di media sosial yang semakin longgar. Sebagai upaya pembinaan bahasa, diperlukan penekanan bahwa bahasa tulis, meskipun digunakan di media sosial, tetap memiliki aturan yang perlu diperhatikan. Edukasi mengenai penggunaan kata baku dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan menjaga wibawa bahasa Indonesia di ruang publik digital.

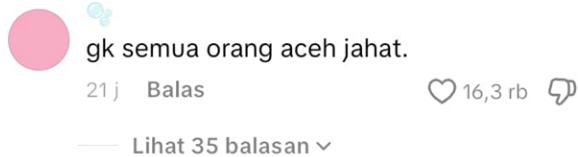
Data 3



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Data ini menunjukkan penggunaan singkatan bgt sebagai bentuk pemendekan dari kata banget. Meskipun secara makna mudah dipahami, penggunaan singkatan tersebut tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Penggunaan nama diri Jule yang telah benar menunjukkan bahwa penutur sebenarnya memahami sebagian aturan bahasa, tetapi tidak menerapkannya secara konsisten. Jika dikaitkan dengan pembinaan bahasa, kondisi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bahwa konsistensi berbahasa sangat penting. Penutur perlu diarahkan untuk menggunakan bentuk kata lengkap agar komunikasi lebih efektif dan sesuai dengan norma kebahasaan.

Data 4



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Kesalahan pada data ini mencakup penggunaan kata tidak baku gk dan penulisan nama daerah Aceh tanpa huruf kapital. Penulisan nama diri yang tidak sesuai kaidah berpotensi menimbulkan kesan kurang menghargai identitas suatu daerah atau kelompok tertentu. Dalam upaya pembinaan bahasa dapat difokuskan pada penguatan pemahaman tentang penggunaan huruf kapital, terutama pada nama orang, daerah, dan suku bangsa. Hal ini penting untuk menanamkan sikap berbahasa yang tidak hanya benar secara linguistik, tetapi juga santun secara sosial.

Data 5

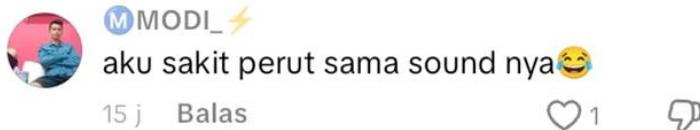


Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Data ini menunjukkan pengulangan huruf yang berlebihan sebagai bentuk ekspresi emosi atau penekanan makna. Meskipun lazim digunakan dalam komunikasi informal di media sosial, bentuk tersebut menyimpang dari kaidah ejaan bahasa Indonesia. Pengulangan huruf tidak memiliki fungsi gramatikal dalam bahasa Indonesia. Dalam

pembinaan bahasa, pengguna media sosial perlu diberikan pemahaman bahwa penekanan makna dapat dilakukan dengan cara yang lebih tepat, misalnya melalui penggunaan kata keterangan atau tanda baca. Dengan demikian, ekspresi emosi tetap dapat disampaikan tanpa mengabaikan kaidah bahasa.

Data 6



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Kesalahan utama pada data ini adalah pemisahan imbuhan -nya dari kata dasar sound. Dalam kaidah bahasa Indonesia, imbuhan harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap aturan morfologi bahasa Indonesia. Sebagai upaya pembinaan bahasa, perlu dilakukan pembiasaan penulisan imbuhan yang benar, terutama pada kata serapan dan istilah asing yang sering digunakan di media sosial. Pembinaan ini penting agar struktur kata tetap sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

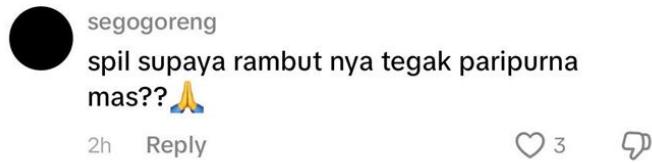
Data 7



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Data ini memperlihatkan dua jenis kesalahan, yaitu pemisahan imbuhan -nya dan penggunaan pengulangan huruf nihh. Selain itu, penggunaan huruf kapital pada kata Sound tidak konsisten dengan kaidah. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan lemahnya perhatian penutur terhadap aspek ejaan. Dalam konteks pembinaan bahasa, diperlukan penanaman kesadaran bahwa ejaan yang tepat akan meningkatkan kejelasan dan keterbacaan teks. Pembinaan bahasa juga dapat menekankan pentingnya konsistensi dalam penggunaan huruf kapital.

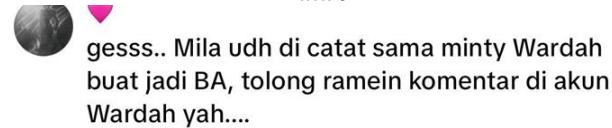
Data 8



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Kesalahan pada data ini mencakup penggunaan kata tidak baku spil dan pemisahan imbuhan rambut nya. Selain itu, penggunaan tanda tanya ganda tidak sesuai dengan kaidah tanda baca bahasa Indonesia. Upaya pembinaan bahasa dapat dilakukan dengan memperkenalkan padanan kata baku, seperti spill atau bagikan, serta memberikan pemahaman tentang penggunaan tanda baca yang tepat agar kalimat lebih efektif dan mudah dipahami.

Data 9



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Data ini menunjukkan kesalahan ejaan yang cukup kompleks, meliputi penggunaan kata tidak baku, pemisahan awalan di-, penulisan huruf kapital yang tidak konsisten, serta penggunaan singkatan berlebihan. Kesalahan tersebut mencerminkan rendahnya kesadaran berbahasa baku dalam teks promosi di media sosial. Dalam pembinaan bahasa, teks seperti ini dapat dijadikan contoh pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks promosi atau komunikasi resmi yang ditujukan kepada khalayak luas.

Data 10

 sandranata11a
yg bikin candu... kesopanan valen.. tiap di
sorot camera.. slalu menundukan kepala.. itu
kunci kesuksesan seseorang.. sopan n
santunya yg di jaga.

Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Kesalahan pada data ini meliputi penggunaan singkatan, pemisahan awalan di- dari kata kerja, serta penggunaan kata serapan camera yang seharusnya ditulis kamera. Kesalahan ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dan kebiasaan berbahasa lisan dalam tulisan. Upaya pembinaan bahasa dapat diarahkan pada penguatan pemahaman penggunaan kata serapan yang telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, serta pembiasaan penulisan kalimat yang efektif dan baku.

Data 11

 734.
banyak police grammar
11-17 Balas  1.926 

Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Data ini menunjukkan fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan istilah asing tersebut dapat mengurangi keberterimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama komunikasi. Dalam pembinaan bahasa, perlu didorong penggunaan padanan kata bahasa Indonesia agar penutur tetap mengutamakan bahasa nasional tanpa kehilangan makna yang ingin disampaikan.

Data 12

 april
tiwul breakbeat
11-25 Balas  38,4 rb 

Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Penggunaan istilah breakbeat menunjukkan campur kode yang dipengaruhi oleh budaya populer dan musik dan digabungkan dengan tiwul yang merupakan makanan Indonesia khas dari Yogyakarta. Meskipun bersifat kreatif, penggunaan istilah asing tanpa penyesuaian dapat menggeser fungsi bahasa Indonesia. Upaya pembinaan bahasa dapat dilakukan dengan memperkenalkan istilah padanan atau memberikan penjelasan konteks penggunaan istilah asing secara bijak.

Data 13

 Ma
cancel culture yuka dan Jule
55 mnt Balas  18 

Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Istilah cancel culture digunakan secara langsung tanpa penerjemahan atau penyesuaian. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh wacana global dalam komunikasi media sosial. Dalam pembinaan bahasa, penting untuk memperkenalkan istilah padanan bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia tetap berdaya saing dan mampu menampung konsep-konsep baru.

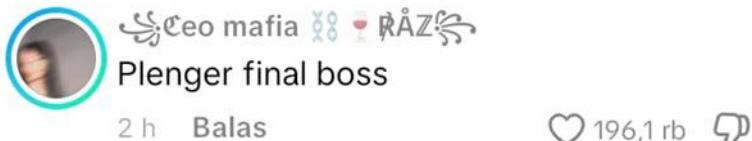
Data 14



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Data ini menggunakan bahasa gaul yang menyimpang dari kaidah diksi bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat mengaburkan makna dan menurunkan mutu bahasa tulis. Upaya pembinaan bahasa diarahkan pada peningkatan kesadaran pemilihan diksi sesuai konteks, khususnya pada teks yang bersifat publik dan dapat dibaca oleh berbagai kalangan.

Data 15



Sumber: Screenshot kolom komentar tiktok pada tanggal 14 Desember 2025

Data ini menunjukkan penggunaan istilah gaul dan bahasa asing yang dipengaruhi oleh budaya gim. Penggunaan diksi semacam ini bersifat ekspresif, tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam pembinaan bahasa, penutur perlu diarahkan agar tetap kreatif tanpa mengabaikan ketepatan diksi, sehingga bahasa Indonesia tetap berfungsi secara komunikatif dan edukatif di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teks komentar TikTok masih banyak mengandung kesalahan ejaan dan diksi bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut mencerminkan rendahnya kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik digital. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa ini memiliki peran penting sebagai landasan pembinaan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa di media sosial. Pembinaan bahasa Indonesia perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mutu penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. N., & Oktavia, Y. (2025). Analisis kesalahan penulisan bahasa Indonesia pada media sosial. *eScience Humanity Journal*, 4(1).
- Afriyanti, D. N., & Oktavia, Y. (2025). Analisis kesalahan penulisan bahasa Indonesia pada media sosial. *eScience Humanity Journal*, 4(1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Cahyani, C., Nurheni, B., & Tobing, E. B. L. (2024). Membedah kesalahan bahasa Indonesia dalam caption dan komentar di media sosial Instagram. *Jurnal Yudistira*, 2(3).

- Cahyani, C., Nurheni, B., & Tobing, E. B. L. (2024). Membedah kesalahan bahasa Indonesia dalam caption dan komentar di media sosial Instagram. *Jurnal Yudistira*, 2(3).
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1974). Error analysis. *International Review of Applied Linguistics*, 12(2). Hartini, S. N., et al. (2025). Analysis of language errors on social media. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 3(1).
- Corder, S. P. (1974). Error analysis. *International Review of Applied Linguistics*, 12(2).
- Hartini, S. N., et al. (2025). Analysis of language errors on social media. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 3(1).
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meikristian, Y., et al. (2025). Lingkungan digital: Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada platform TikTok. *Bhinneka*, 2(4).
- Meikristian, Y., et al. (2025). Lingkungan digital: Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada platform TikTok. *Bhinneka*, 2(4).
- Rezgina, I. N. (2025). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram. *Simpati*, 1(2).
- Rezgina, I. N. (2025). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram. *Simpati*, 1(2).
- Saka Bahasa Team. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam komentar akun resmi timnas Indonesia di media sosial Instagram. *Saka Bahasa*, 2(2).
- Saka Bahasa Team. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam komentar akun resmi timnas Indonesia di media sosial Instagram. *Saka Bahasa*, 2(2).
- Syaidah, S., & Mirna, W. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada berita di media online Facebook dan Instagram. *Lingue*, 4(1).
- Syaidah, S., & Mirna, W. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada berita di media online Facebook dan Instagram. *Lingue*, 4(1).
- Trisnadi, M., Akmal, N. M., & Ramdhani, I. S. (2025). Kajian kesalahan berbahasa dalam media sosial. *Jurnal Yudistira*, 3(4).
- Trisnadi, M., Akmal, N. M., & Ramdhani, I. S. (2025). Kajian kesalahan berbahasa dalam media sosial. *Jurnal Yudistira*, 3(4).